

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA SUNGAI BESAR KECAMATAN MATAN HILIR SELATAN KABUPATEN KETAPANG

Oleh:
RIAN FIRDAUS
NIM. E51111011

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak. Tahun 2015

Abstrak

Jurnal ini berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang. Selanjutnya, penulis merumuskan masalah umum dari penelitian ini yakni “bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi antara Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal di Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang”. Dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses kerjasama, persaingan, pertikaian serta proses akomodasi antara Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal di Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan atau melukiskan, bagaimana proses interaksi yang terjadi di kehidupan masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Sungai Besar tersebut, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang. Metode penelitian kualitatif mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptasi yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dapat berubah ketika melakukan penelitian.

Penelitian tentang proses interaksi sosial masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal ini, penulis menggunakan teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:55) yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Kemudian untuk mendukung teori diatas, penulis juga menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Ritzer, 1985:25). Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Terkait dengan proses kerja sama, bahwa bentuk kerja sama yang terbentuk antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Sedangkan dalam proses persaingan yakni untuk memperoleh status sosial atau suatu penghargaan bagi masyarakat yang tinggal di pemukiman transmigrasi yakni sebagai transmigrasi teladan. Kemudian pertikaian ataupun konflik, pada umumnya hanya terjadi karena ada kesalahpahaman diantara kedua belah pihak dan tidak sampai menimbulkan perpecahan diantara kedua kelompok masyarakat tersebut. Dan terakhir proses akomodasi atau usaha-usaha untuk mengatasi pertikaian maupun konflik, apabila terjadi pertikaian, dalam menyelesaikan pertikaian tersebut mereka akan menempuh jalan musyawarah ataupun dengan mediasi yakni melibatkan pihak-pihak yang dianggap mampu mengatasi masalah yang ada seperti tokoh masyarakat maupun Kepala Desa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses interaksi sosial maupun hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal pada umumnya dan pada kenyataan di lapangan berjalan dengan baik, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap ada kehidupan bermasyarakat pasti ada pertikaian ataupun konflik. Namun, untuk menyikapi pertikaian tersebut, mereka akan saling bermusyawarah dan akan melibatkan pihak-pihak terkait seperti tokoh masyarakat maupun instansi-instansi yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kata Kunci: *Interaksi, Masyarakat, Kerja Sama, Persaingan, Pertikaian, Akomodasi.*

Kata-kata Kunci: Interaksi, Masyarakat, Kerja Sama, Persaingan, Pertikaian, Akomodasi.

Abstract

This journal is entitled " Social Interaction of Transmigration Society with Local Society in Sungai BesarVillage, Subdistrict of Matan Hilir Selatan, in Ketapang Regency". Then, the writer make a solution that generally by his research about "how the process of social interaction that happened between Transmigration Society with Local Society in Sungai BesarVillage, Subdistrict of Matan Hilir Selatan, in Ketapang Regency ". The aim of this research to know the process of cooperation, competition, conflict and accomodation process between them in Sungai BesarVillage, Subdistrict of Matan Hilir Selatan, in Ketapang Regency.

This research did with using kind of descriptive research by qualitative method. It was a research to describe a process of interaction between them in Sungai BesarVillage, Subdistrict of Matan Hilir Selatan, in Ketapang Regency. The method of this qualitative research was for human being as research isnrument, because it has a high adapt that could adaptation with flexible condition while doing research.

The research about the process of social interaction between transmigration society and local society, the writer was using the theory of social interaction by Gillin and Gillin. According to Gillin and Gillin (Soekanto, 2012:55) social interaction was social relations dynamically that connected with individual, human being, and both of them. And then, to support the theory by him, the writer was also using the theory of functional structural by Talcot Parsons. According that theory, the society was a social system that has some parts and elements that keep connect on balance (Ritzer, 1985: 25). Reformation that happened on one of the part would take that reformation with others.

The result of research shown that relevancy with process of cooperation that has made by them because they have a same purpose. In other side, the process of competition to get a social status or a reward for people who live in transmigration place as a good place. And then, the conflict generally only happnen because there was misunderstanding between them and not until make a problem between them too. In the end of accomodation process to facethe problem if it happened to finish those problems, they will make a solution to discuss it and able to finish and facing it with leader in that area.

The conclution is the process of social interaction even social relationship that happened between them and in fact in the field, it works very well although unknown that every human being's life is always be conflict and problems. However, to finish both of them they make a solution and discuss together with society people association and engage the leader in that village.

Keywords : *Interaction, Society, Cooperation, Competition, Conflict, Accomodation.*

A. PENDAHULUAN

Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang, merupakan salah satu desa yang terdapat pemukiman masyarakat transmigrasi yang bertempat tinggal tidak jauh dari pemukiman masyarakat lokal di desa tersebut. Sebelum adanya masyarakat transmigrasi yang akan menempati pemukiman trasmigrasi di Desa Sungai Besar, kehidupan masyarakat lokal yang

komplek dan heterogen serta banyaknya budaya yang ada di desa tersebut membuat desa ini kaya akan adat istiadat. Di desa tersebut terdapat berbagai suku seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Madura, Jawa, Bugis dan lain-lain yang saling hidup berdampingan dan menjaga keharmonisan sehingga jarang ditemukan adanya pergesekan sosial yang menimbulkan konflik yang mengatasnamakan SARA (suku, agama dan ras). Selain itu, sebagian besar masyarakat di desa tersebut

menggantungkan hidupnya dari bertani serta ada juga yang mempunyai matapencaharian yang lain. Seiring dengan kedatangan masyarakat transmigrasi (pendatang) pada tahun 2010 dan 2011 di desa Sungai Besar dari daerah yang ada di Pulau Jawa maupun Sumatera, ini merupakan salah satu upaya Pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Dalam aplikasinya, masyarakat transmigrasi berupaya agar dalam kehidupan bermasyarakat yang baru dapat membantu kemajuan desa, dan menjaga keharmonisan sesama kelompok masyarakat yang ditunjukan dengan adanya proses kerjasama seperti gotong royong, kerjasama dalam pekerjaan, adanya kelompok-kelompok majelis taklim, dan kelompok pertanian. Namun di lapangan masih ada ditemukannya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi kedua kelompok masyarakat tersebut, seperti halnya dengan kasus sengketa lahan perkebunan dan pertanian masyarakat Transmigrasi serta permasalahan-permasalahan pribadi yang dalam menyelesaikannya biasanya dengan cara mediasi atau melibatkan pihak ketiga seperti tokoh masyarakat maupun instansi Desa. Berdasarkan pada paparan penjelasan tersebut, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap proses

interaksi sosial serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial antara masyarakat Transmigrasi (pendatang) dengan masyarakat lokal di Desa Sungai Besar tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi sosial Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:55) yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Lebih lanjut Soekanto (2012:59) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Soekanto (2012:59) menjelaskan bahwa, Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang

bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Kemudian, Soekanto (2012:59) menyatakan bahwa kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk: (a). Antara orang perorangan; (b). Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; (c). Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Disamping kontak sosial, syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soekanto (2012:59) adalah komunikasi. Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin

menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

Selain itu juga terdapat bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2014:63-64) menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan dan pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian. Namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*). Ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Keempat bentuk interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, dalam artian bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Menurut Soekanto (2012:107), kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang digerakkan untuk mencapai suatu tujuan

bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan itu kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:83) yang dimaksud dengan persaingan (*competition*) merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing saling mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Lebih lanjut, Soekanto (2012:91) menyatakan bahwa pertentangan dan pertikaian (*conflict*) merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (dalam Soekanto, 2014:68) Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam

kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Selain dari pengertian interaksi sosial, juga terdapat pengertian dari masyarakat transmigrasi itu sendiri.

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal yang terjadi di Indonesia. Perpindahan tempat tinggal yang permanen dari Jawa ke luar Jawa merupakan siri yang dominan dari para transmigran. Menurut Rusli (2012:139) menyatakan bahwa transmigrasi merupakan migrasi yang direncanakan, mulai dari proses penyeleksian para transmigran hingga penempatan mereka dan berbagai bantuan fasilitas bagi para transmigran agar migrasi yang direncanakan itu berjalan lancar.

Dalam perkembangannya (Rusli, 2012:139), istilah transmigrasi sering tidak hanya dikenakan pada migrasi yang disponsori pemerintah, tetapi termasuk juga pada migrasi atas inisiatif sendiri, khususnya migrasi dari Jawa, Bali dan Lombok kedaerah pemukiman baru di luar pulau-pulau tersebut. Transmigrasi yang disponsori atau mendapat bantuan dari pemerintah dikenal dengan transmigrasi umum, sedangkan transmigrasi yang tidak

disponsori atau tidak mendapat bantuan pemerintah biasanya disebut transmigrasi swakarsa atau transmigrasi spontan. Selain itu ada beragam bentuk khusus seperti transmigrasi lokal. Transmigrasi lokal umumnya bearti pemindahan penduduk setempat ke suatu daerah pemukiman transmigrasi.

Selanjutnya, pemaparan tentang masyarakat lokal/ setempat (*community*).

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soekanto, 2012:133).

Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2012:133) menyatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan atau melukiskan, bagaimana prosesinteraksi yang terjadi di kehidupan masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dengan menggunakan metode penelitian yang meliputi pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa hal sebagai bentuk langkah-langkah dalam penelitian. Langkah-langkah tersebut meliputi sebagai berikut:

1. Pengkajian atau penelitian kepustakaan (berkaitan dengan teori-teori dan konsep, metode penelitian dan lain sebagainya).
2. Mempersiapkan surat-surat untuk penelitian seperti surat tugas maupun surat izin yang terkait dengan instansi serta mempersiapkan alat yang digunakan untuk penelitian dilapangan.
3. Penelitian lapangan yang berkaitan

dengan observasi/pengamatan langsung dilapangan yang dilakukan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat yang ada dilokasi penelitian.

4. Melakukan pengolahan dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil survey maupun pengamatan dilapangan, serta melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan dan metodologi penelitian.
5. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang didapat di lapangan.

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Kabupaten Ketapang, Kecamatan Matan Hilir Selatan tepatnya di Desa Sungai Besar.

Pada sebuah penelitian diperlukan subjek dan juga objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah informan (orang) yang merupakan sumber data utama dan dipilih secara *purposive*. Pemilihan informan ini didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Sedangkan objek penelitian ini adalah hubungan atau interaksi sosial antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi. Pengamatan (observasi) yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah secara langsung oleh penulis

dengan mengamati perilaku objek penelitian yakni masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal.

2. Wawancara. Penulis melakukan tanya jawab langsung dan terarah kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini, khususnya yang menjadi informan.
3. Dokumentasi. Penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan melalui dokumentasi atau pengambilan gambar menggunakan kamera, perekaman suara dan melihat catatan mengenai masyarakat transmigrasi.

Teknik analisis data Menurut Miles dan Huberman (1992:16) bahwa proses yang dipergunakan dalam analisis data kualitatif ada tiga langkah yaitu: reduksi data, b. Display data, c. verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

Teknik pengujian keabsahan data, dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006:178) triangulasi adalah: teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik penguji yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik terhadap data yang diperoleh.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yang dianggap mampu memberikan informasi tentang bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang.

Pembahasan tentang interaksi sosial antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Sungai Besar, terlebih dahulu diawalidengan apa yang melatarbelakangi masyarakat transmigrasi (pendatang) mengikuti program transmigrasi ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 13 orang (informan) masyarakat pendatang yang sesuai dengan pertanyaan “ apa yang melatarbelakangi anda ikut program transmigrasi ini”, mereka rata-rata mengatakan dan menjawab karena ingin mengubah nasib, dan ingin mempunyai hidup yang lebih mapan di bandingkan dengan kehidupan di daerah asal mereka.

Selanjutnya, sesuai dengan pertanyaan tentang “apakah ada kendala terkait dengan proses beradaptasi maupun berinteraksi dengan masyarakat lokal”, mereka seluruhnya menjawab tidak ada masalah atau kendala tentang hal tersebut. Segalanya berjalan dengan baik dan mereka saling menghormati dan

menghargai satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ervan, transmigran asal Kabupaten Cimahi, Jawa Barat. Berdasarkan penjelasan beliau dalam berinteraksi dan beradaptasi “itu tergantung dari manusianya saja, kalau kita bisa aktif dalam beradaptasi maka akan lebih dikenal masyarakat, kalau misalnya ada acara sering datang”.

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto (2012:107), kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan itu kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terkait dengan pertanyaan tentang “bagaimana proses kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat lokal”, dengan informan yakni Priyo, transmigran asal Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Beliau mengatakan “ untuk kerjasama itu terbentuk atas dasar kepentingan bersama, misalkan seperti gotong royong dalam proses pembersihan parit, saluran air, memperbaiki jalan dan lain sebagainya. Selain itu, tidak hanya dalam urusan

kebersihan saja, menurut beliau kalau ada proyek pekerjaan, istilahnya bulan proyek yang berkaitan dengan urusan ekonomi seperti membuat parit biasanya dia juga terlibat yang bekerjasama dengan masyarakat setempat dengan sistem borongan". Lain halnya dengan informan yakni Ervan, beliau menjelaskan bahwa "apabila musim panen pertanian seperti padi, warga setempat memerlukan jasa mereka untuk memanen hasil padi dengan sistem bagi hasil, istilahnya 3 karung padi untuk tuan lahan pertanian dan 1 karung untuk pribadi. Dan juga sebaliknya, dalam hal membangun rumah atau warung, kebetulan beliau mempunyai warung kecil-kecilan, biasanya Ervan memerlukan tenaga ahli dalam membuat bangunan tersebut dan itu menggunakan jasa tukang bangunan yakni masyarakat lokal".

Kemudian, bentuk dari partisipasi masyarakat itu terlihat dari aktifitas rutin yang diadakan oleh para kaum hawa atau ibu-ibu yang tinggal di pemukiman transmigrasi. Selain mendirikan suatu kelompok pengajian atau majelis takliman di pemukiman transmigrasi, mereka juga ada yang ikut gabung dengan beberapa majelis takliman yang diadakan oleh warga setempat. Berdasarkan penjelasan dari Jubaedah, transmigran asal Kabupaten Cimahi, Jawa Barat, yang merupakan ketua kelompok pengajian Al-Hidayah beliau

mengatakan " setiap hari jum'at siang sekitar jam 13.30 wib, diadakan kegiatan rutin takliman atau kelompok pengajian yang beragendakan pembacaan istigosah, siraman rohani, tahlilan bahkan yasinan dengan sistem arisan. Anggotanya bukan hanya masyarakat pendatang saja, namun masyarakat lokal juga terlibat. Lanjutnya, kata beliau anggotanya sekitar 40 orang".

Melihat kecenderungan sikap simpatik dari masyarakat setempat, ini membuktikan bahwa kerjasama yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigrasi berjalan dengan baik dan hal ini lah yang membuat orang pendatang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat lokal. Hal itu sesuai dengan pertanyaan mengenai "bagaimana sikap masyarakat terhadap kedatangan anda", dan semua informan menjawab sikap masyarakat setempat sangat ramah dan baik.

Selain kerja sama, juga terdapat proses asimilasi. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2014:73), proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan

asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka ia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama. Terkait dengan proses asimilasi antara masyarakat Transmigrasi dan masyarakat setempat, meskipun keberadaan tempat pemukiman mereka yang sedikit jauh dari pemukiman masyarakat setempat, namun perbedaan menjadi tidak kelihatan apabila ada suatu kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat transmigrasi, mereka akan saling berpartisipasi. Ini menandakan bahwa mereka yang mayoritas Muslim diikat oleh qaidah-qaidah Islam. Karena memiliki qaidah yang sama, maka dalam proses perkawinan antar suku yang berbeda tidak akan menemui hambatan. Seperti yang dikemukakan oleh informan yakni Yanto, Transmigran asal Kab. Cimahi, Jawa Barat. Beliau menjelaskan bahwa “di pemukiman transmigrasi ini sudah ada perkawinan silang (amalgamasi), antara orang Jawa dengan orang lokal, orang Jawa dengan orang Dayak”.

Dalam proses ini secara tidak disadari oleh kedua belah pihak, diperkenalkan dengan adat istiadat, serta

norma-norma yang berlaku di lingkungan masing-masing. Pada akhirnya kedua tata nilai yang datang dari daerah yang berlainan tersebut, akan berintegrasi. Semakin hari dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin kuat.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan terlihat bahwa proses asimiliasi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal tidak menemui hambatan yang berarti. Bahkan ditandai dengan adanya proses amalgamasi atau perkawinan campuran diantara kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan pertanyaan penelitian tentang “apakah pernah terjadi pernikahan antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal”.

Dengan demikian, kerjasama dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat lokal tidak menemui hambatan. Bahkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana diketahui bahwa, di dalam pergaulan sehari-hari seorang individu tentunya memerlukan individu lainnya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh individu tadi bahkan juga dapat ditemukan dengan adanya perkawinan campuran (amalgamasi). Dengan terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antar masyarakat, maka segala persoalan dan perselisihan antar masyarakat dapat segera diatasi, hal ini senada dengan pertanyaan penelitian tentang “bagaimana hubungan anda

dengan masyarakat lokal selama ini”, dan seluruh informan menjawab hubungan mereka dengan masyarakat lokal terjalin dengan baik.

2 Persaingan (*Competition*)

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:83) yang dimaksud dengan persaingan (*competition*) merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing saling mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Pemukiman transmigrasi juga terdapat persaingan. Persaingan yang ada antara masyarakat transmigrasi maupun masyarakat lokal itu terjadi karena adanya pencapaian status sosial atau bentuk penghargaan bagi mereka yang tinggal di pemukiman transmigrasi tersebut.. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang transmigran asal Jawa Barat, yakni Cucon, mengenai persaingan. Beliau menjelaskan, bahwa bentuk persaingan yang ada di pemukiman ini adalah seperti istilahnya transmigrasi teladan maksudnya orang-orang yang tinggal di pemukiman transmigrasi baik itu

dari masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal bersaing mendapatkan gelar sebagai transmigrasi teladan. Dalam proses pemilihan atau penentuan siapa yang berhak mendapatkan gelar sebagai transmigrasi teladan itu dilakukan dengan cara menilai dari aspek lingkungan tempat tinggal, aktif dalam bermasyarakat, tingkat kemapanan, sampai dengan memiliki tingkat intelektual yang baik. Dalam hal ini, Instansi terkait seperti Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang merupakan tim yang ditunjuk untuk memilih siapa yang berhak mendapatkan gelar tersebut dan bagi pemenangnya akan dikirim ketingkat Provinsi sebagai peserta yang nantinya mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan kewirusahaan, keterampilan dan lain sebagainya yang didampingi oleh instansi terkait.

3. Pertikaian (*Conflict*)

Menurut Soekanto (2012:91) menyatakan bahwa pertentangan dan pertikaian (*conflict*) merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

Tidak dapat dipungkiri, dimana ada kehidupan bermasyarakat, perselisihan maupun pertikaian pasti ada baik itu masih dalam keadaan yang stabil maupun

keadaan yang diluar batas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat transmigrasi (pendatang) mengenai pertikaian tersebut bahwa pertikaian ataupun konflik memang sangat dihindari oleh masyarakat pendatang, dikarenakan mereka sebagai masyarakat yang baru dan tidak mau membuat keributan di wilayah orang lain dan meskipun ada itu hanya masalah kecil atau masalah kesalahpahaman saja yang dapat diselesaikan bersama-sama secara bermusyawarah dan kekeluargaan.

4. Akomodasi (Accomodation)

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (dalam Soekanto, 2014:68) Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Perbedaan kerap kali muncul dan memicu perasaan egois yang berlebihan

secara individu maupun kelompok. Ada individu maupun kelompok yang merasa menganggap bahwa mereka lebih baik dibandingkan dengan individu ataupun kelompok lainnya. Perasaan ini jika dibiarkan terus tumbuh akan menjadi benih-benih perselisihan atau konflik. Bisa jadi awalnya hanya konflik antar individu dari dua kelompok yang berbeda namun hal itu bisa meluas menjadi konflik antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Jika hal itu terjadi, maka pertikaian dan pertentangan harus segera dihentikan untuk mencapai suatu tujuan bersama yang lebih baik. Terkait dengan hal tersebut, seluruh informan menjawab sejauh ini perbedaan antara masyarakat pendatang (transmigrasi) dengan masyarakat lokal tidak sampai pada mengarah kepada persaingan yang tidak sehat, apalagi sampai pecah pertikaian. Meskipun terlihat demikian, namun perselisihan juga tetap ada, maka kedua belah pihak akan memilih jalan untuk berkompromi ataupun dengan jalan bermusyawarah, setidaknya begitulah jawaban dari masyarakat transmigrasi. Pernah terjadi suatu kesalahpahaman antara orang lokal dengan orang transmigrasi (pendatang). Berdasarkan penuturan dari salah satu informan bahwa di pemukiman transmigrasi tersebut pernah terjadi perselisihan, yakni terjadi fitnah perselingkuhan yang menjadi korbanya

adalah masyarakat transmigrasi. Namun, berkat bermusyawarah dan didampingi oleh Kepala Desa Sungai Besar maka perkara itupun dapat diselesaikan.

Selain masalah diatas, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar pemukiman transmigrasi yaitu Rosdadi. Menurut penjelasan beliau bahwa pernah terjadi kasus sengketa lahan milik masyarakat transmigrasi yang diperuntukan untuk usaha pertanian maupun perkebunan dimana ada oknum masyarakat setempat yang mematok dan menghalangi proses pembukaan lahan yang dialokasikan untuk masyarakat transmigrasi tersebut, sehingga masyarakat yang ingin berkebun menjadi terhalang dikarenakan lahan yang seharusnya menjadi hak mereka masih disengketakan oleh oknum masyarakat setempat. Namun, pada kenyataan dan fakta di lapangan didalam pemetaan pemukiman transmigrasi itu memang benar bahwa lahan yang menjadi sengketa tersebut memang lahan milik masyarakat transmigrasi. Kemudian, lanjut beliau, persoalan tersebut sudah diserahkan kepada Kepala Desa, KUPT dan DISNAKERTRANS, dan tidak sampai menimbulkan bentrokan, dan keadaan sekarang masih damai-damai saja. Hal ini sejalan dengan pertanyaan penelitian tentang “sejauh ini apakah ada persoalan

atau masalah yang dihadapi oleh anda dengan masyarakat lokal, dan bagaimana anda menyikapi atau mengatasi apabila terjadi suatu permasalahan”.

Terkait dengan hal diatas, baik dalam proses interaksi, adaptasi, bermusyawarah, maupun dalam aktivitas sehari-hari, tidak ada hambatan bagi mereka dalam menjalin komunikasi. Karena selama ini baik dari orang pendatang maupun penduduk setempat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pemersatu. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah juga sering digunakan oleh kedua belah pihak. Karena itulah, bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi bukan hambatan dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari. Jadi komunikasi antara kedua belah pihak berjalan dengan baik. Setidaknya hal ini senada dengan jawaban informan mengenai pertanyaan tentang “dalam berkomunikasi, apakah anda merasa kesulitan dala melakukan aktifitas sehari-hari”

Dengan demikian dari jawaban seluruh informan bisa ditarik kesimpulan bahwa proses akomodasi dalam interaksi sosial antara masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Sungai Besar berjalan dengan baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang, terjadi karena kedua belah pihak merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga proses interaksi sosial yang terjadi tidak mengalami kendala yang berarti.

1. Terkait dengan proses kerja sama, bahwa bentuk kerja sama yang terbentuk antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gotong royong, kelompok majelis taklim, kerja sama proyek dan lain sebagainya.
2. Terkait dengan proses persaingan yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu persaingan untuk memperoleh status sosial atau suatu penghargaan bagi masyarakat yang tinggal di pemukiman transmigrasi tersebut yakni sebagai transmigrasi teladan.

3. Terkait dengan masalah pertikaian ataupun konflik, menunjukkan bahwa di dalam suatu hubungan sosial maupun kehidupan sosial bermasyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa pertikaian ataupun konflik pasti ada baik itu masih dalam keadaan stabil maupun sudah diluar batas. Adapun pertikaian ataupun konflik yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal pada umumnya hanya terjadi karena ada kesalahpahaman diantara kedua belah pihak dan tidak sampai menimbulkan perpecahan diantara kedua kelompok masyarakat tersebut.

4. Terkait dengan proses akomodasi atau usaha-usaha untuk mengatasi pertikaian maupun konflik, sebagai masyarakat transmigrasi (pendatang) apabila terjadi pertikaian, dalam menyelesaikan pertikaian tersebut mereka akan menempuh jalan musyawarah ataupun dengan cara mediasi yakni melibatkan pihak-pihak yang dianggap mampu mengatasi masalah yang ada seperti tokoh masyarakat maupun Kepala Desa.

Kesimpulan diatas menunjukkan bahwa proses interaksi sosial maupun hubungan sosial yang terjadidi dalam kehidupan bermasyarakat antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal pada umumnya dan pada kenyataan di lapangan berjalan dengan baik, meskipun tidak dapat dipungkiri

bahwa setiap ada kehidupan bermasyarakat pasti ada pertikaian ataupun konflik. Namun, untuk menyikapi pertikaian tersebut, mereka akan saling bermusyawarah dan akan melibatkan pihak-pihak terkait seperti tokoh masyarakat maupun instansi-instansi yang berhubungan dengan masalah tersebut.

b) Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan penulis diatas, ada beberapa saran penulis sebagai masukan yakni sebagai berikut:

1. Demi menjaga kerukunan hidup antar sesama warga di Desa Sungai Besar, hendaknya baik itu masyarakat transmigrasi (pendatang) maupun masyarakat lokal semakin mempererat persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini sebisa mungkin meminimalisir potensi konflik yang mungkin bisa terjadi kapan saja.
2. Apabila terjadi pertikaian ataupun konflik dikemudian hari, sebaiknya jalan untuk menyelesaikan pertikaian tersebut harus dengan bermusyawarah ataupun dengan cara mediasi yang melibatkan tokoh masyarakat maupun pihak instansi.
3. Proses interaksi Sosial, baik itu dalam bentuk kerjasama, asimiliasi, persaingan, serta akomodasi sejatinya

dapat dijaga demi terciptanya kerukunan antara masyarakat transmigrasi (pendatang) dan masyarakat lokal yang ada di Desa Sungai Besar.

F. REFERENSI

Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Miles, Matthew B, dan Huberman A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).

Ritzer, George. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.

Rusli, Said. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : LP3ES.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono, dan Sulistyati, Budi. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep & Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama. *Skripsi*.

Rhidowi, M. (2011). *Interaksi Sosial Mahasiswa Putra Kayong II Dengan Warga Masyarakat Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara*. *Skripsi*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Rian Firdaus
NIM / Periode lulus : E51111011/II
Tanggal Lulus : 9 Juli 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
E-mail address/ HP : Rian_gps93@yahoo.com / 089613886253

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sosiologique*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI DENGAN MASYARAKAT
LOKAL DI DESA SUNGAI BESAR KECAMATAN MATAN HILIR SELATAN KABUPATEN
KETAPANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ Secara *fulltext*
☒ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sosiologique

Viza Idris, S.Sos, MA, MIR
NIM. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 19 Oktober 2015

Rian Firdaus
NIM. E51111011

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)